OC = 900000310 SUK. PRES
SUKARNO, PRES
1965

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

nst.004/66.
=sr=

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA PERESMIAN PEMBUKAAN PABRIK PEMINTALAN DI SENAJAN, 29 DESEMBER 1965.

Saudara-Saudara sekalian,

Tentu diantara Saudara-Saudara ada jang berkata atau berfikir, lho ini bulan puasa Presiden kok minum. Ja, memang Saudara-Saudara, saja tadi minum oleh karena diidjinkan oleh hukum Islam tidak berpuasa. djikalau berpuasa itu bisa mendatangkan ketidak baikan kepada kesehatan.

Nah, saja ini oleh dokter-dokter saja, untuk mendjaga kesehatan saja, jang sjukur alhamdulillah adalah amat baik sekali bertentangan dengan utjapan-utjapan pihak nekolim, bahwa saja sakit, bahwa saja tidak lama lagi hidup, untuk mendjaga kesehatanku jang sebagai kukatakan tadi sjukur alhamdulillah adalah baik sekali, dokter-dokter saja mewadjibkan saja untuk minum sebanjak-banjaknja.

Barangkali ada disini dokter-dokter jang mengerti utjapan saja ini, saja harus minum tiap hari paling sedikit 2 liter Saudara-Saudara. Oleh karena itu, maka meskipun bulan Ramadhan, saja sebagai tadi kukatakan, oleh hukum Islam diperbolehkan untuk tidak berpuasa.

Saudara-Saudara pada hari ini kita meresmikan pembukaan Patal Senajan. P a t a l, pabrik pemintalan Senajan. Dan sebagai tadi telah di pidatokan oleh para Menteri, Menteri Ashari, Menteri Wakil Perdana Menteri III Doctor Chaerul Saleh, semuanja itu berpusat kepada usaha kita untuk Berdikari. Berdiri diatas kaki sendiri. Berdikari ialah singkatan daripada berdiri diatas kaki sendiri. Sesuai dengan apa jang berulang-ulang kukatakan, bahwa kemerdekaan barulah kemerdekaan jang sempurna, djikalau bangsa jang merdeka itu atau kita jang merdeka itu bisa berdiri diatas kaki kita sendiri. Malahan saja sering utjapkan hal ini dengan bahasa Inggris, the crown atau the crowning of independence is the ability to stand on our own feet. The crown or the crowning of independence is the ability to stand on our own feet.

Bangsa jang tidak bisa stand on its own feet, jang tidak bisa berdiri diatas kaki sendiri, bangsa jang demikian itu sebenarnja tidak merdeka atau belum merdeka. Karena itu maka saja jang merasa bertugas dan berkewadjiban untuk membantu dan memimpin perdjoangan rakjat Indonesia ini untuk mendjadi satu bangsa jang merdeka benar-benar. Sedjak dari dahulu lebih dari 30 tahun jang lalu, hampir-hampir 40 tahun jang lalu sudah saja tekankan akan hal ini. Berusahalah, agar supaja kita berdiri diatas kaki sendiri. Sebagai kita pertjaja kepada diri sendiri. Supaja kita mendjalankan politik jang dinamakan politik self reliance. Malahan saja tambah lagi dengan satu perkataan, self reliance, no mendicancy. Mendicancy itu apa artinja? Ngemis. Peng-emisan. Self reliance ialah pertjajalah kepada dirimu sendiri, berdirilah diatas kakimu sendiri, djangan dan tidak ngemis-ngemis.

Self reliance,

Self reliance, no mendicancy bukan sadja dilapangan politik, tetapi djuga disegala lapangan jang lain-lain.

Nah, ini idee self reliance, no mendicancy, belakangan Saudara-Saudara bertumbuh, bertumbuh, bertumbuh, bertumbuh, bertumbuh mendjadi apa jang kita sekarang kenal dengan perkataan Tri Shakti: Berdaulat penuh dilapangan politik. Berdikari dilapangan ekonomi. Berkepribadian dilapangan kebudajaan. Hanja bangsa jang ber Tri Shakti, hanja bangsa jang berdaulat penuh dilapangan politik, dan djuga berdikari dilapangan ekonomi, dan djuga berkepribadian sendiri dilapangan kebudajaan, bangsa jang demikian itulah bangsa jang benar-benar merdeka. Oleh karena itu maka saja bergembira bahwa kita sekalian sekarang ini semuanja laksana terhikmah dengan panggilan Tri Shakti. Terhikmah oleh panggilan Tri Shakti itu kita dentam-dentamkan dimana-mana, bahkan kita djadikan way of life kita jang senjata-njatanja. Ja memang, kalau kita tidak Tri Shakti, seribu kali kita boleh berkata kita merdeka, sebenarnja kita tidak merdeka. Banjak bangsa-bangsa jang namanja sadja merdeka Saudara-Saudara. Bahkan ada bangsa-bangsa jang dilapangan politik telah berdaulat, tetapi ekonominja belum Berdikari. Ekonominja masih tergantung sama sekali daripada bangsa lain. Bagaimana kita bisa menamakan bangsa jang demikian ini telah merdeka? Bagaimana kita bisa menamakan seorang anak jang katanja sudah dewasa, tetapi ia masih harus selalu disuap makanan oleh orang tuanja atau selalu harus dibantu oleh orang tuanja dalam urusan ekonomi hidup sehari-hari? Bagaimana kita bisa mengatakan bahwa anak ini sudah dewasa. Anak ini sebetulnja belum dewasa Saudara-Saudara. Sebab ia belum bisa stand on ~~i-~~ its own feet. Begitu pula ada bangsa jang telah dikatakan berdaulat dilapangan politik, tetapi ia belum berdiri dilapangan ekonomi dan belum berkepribadian dilapangan kebudajaan. Segala sesuatu ia punja kebudajaan tidak berdasarkan atas kepribadian sendiri.

Tidak djauh daripada tanah air kita itu ada bangsa jang demikian Saudara-Saudara. Namanja merdeka, tetapi ekonominja masih tergantung. Dan dia punja kebudajaan, dia punja adat istiadat, dia punja kebudajaan jang berupa musik, jang berupa pakaian, jang berupa ini, jang berupa itu sama sekali tidak berdiri atas kepribadian sendiri. Malahan sebaliknja adalah djiplakan dari bangsa lain. Bagaimana kita bisa mengatakan bangsa itu telah merdeka! Saja malahan mengatakan bangsa ini jang kumaksudkan itu adalah satu copy nation. Bangsa djiplakan, bangsa tiruan, Saudara-Saudara. Hhh, segalanja dia punja tindak tanduk itu tiruan. Petentang- petenteng niru kepada bangsa lain. Segala ia punja lagu-lagu tiruan daripada bangsa lain. Segala ia punja tari-tarian tiruan daripada bangsa lain. Segala ia punja tjara pakaian, tiruan daripada bangsa lain. Pendek seluruh isi djiwanja adalah tiruan daripada bangsa lain. Jaitu ia tidak berkepribadian dilapangan kebudajaan. Bangsa jang demikian itu tidak bisa mengatakan, bahwa ia adalah bangsa jang

merdeka.

merdeka.

Nah, maka oleh karena itu saja senang sekali mengutjap sjukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT, bahwa bangsa kita sekarang ini semuanja telah ter-hikmah oleh slogan Tri Shakti. Bukan sadja slogan Saudara-Saudara, malahan usaha untuk ber-Tri Shakti telah masuk didalam darah daging kita seluruh rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke.

Saudara-Saudara, saja mula-mula mengutjapkan semboján, slogan, self reliance, no mendicancy, tahun berapa? Tahun '28 Saudara-Saudara. Tahun 28 saja mengutjapkan slogan ini. Sesudah saja didalam tahun 26, tatkala saja masih muda remadja, waktu saja masih umur 25 tahun, telah mengemukakan idee Nasakom, persatuan daripada tiga golongan ideologi didalam masjarakat kita ini. 26 saja mengeluarkan idee Nasakom. Kemudian tahun 28 saja berkata, self reliance, no mendicancy. Apa sebab? Sebabnja ialah, bahwa meskipun saja punja andjuran idee Nasakom itu mulai meresap didalam kalangan masjarakat, didalam kalangan masjarakat itu masih ada orang-orang dan manusia-manusia Indonesia jang mengira, bahwa kemerdekaan bisa kita peroleh dengan minta-minta. Minta-minta kepada pihak Belanda. Malahan minta-minta dengan didasarkan atas moralitas. Moralnja ialah, bahwa kita menundjukkan kita punja maksud jang baik, kita menundjukkan bahwa kita tidak akan memusuhi pihak Belanda, kita menundjukkan bahwa kemerdekaan adalah hak daripada tiap-tiap bangsa. Kita minta, minta, minta, minta, minta kepada pihak Belanda, supaja pihak Belanda memberikan kemerdekaan kepada kita.

Ini adalah bahaja jang besar sekali Saudara-Saudara! Bahaja jang besar sekali, djikalau sesuatu bangsa mendapat kemerdekaan itu atas pengemisan, atas minta-minta. Bangsa jang demikian itu tidak boleh tidak mendjadi satu bangsa sebagai jang kukatakan tadi copy nation. Maka oleh karena itu saja dalam tahun 28 itu lekas-lekas berkata, djangan minta-minta, djangan ngemis, self reliance, self reliance, self reliance, no mendicancy. Dan Saudara-Saudara saja terangkan kepada masjarakat pada waktu itu, bahwa antara imperialisme dan kita, adalah pertentangan kebutuhan, belangen tegenstelling. Malahan saja pernah berkata: Rudjak sentul, ndika ngalor, kula ngidul! Pihak imperialisme mengalor, kita mengidul. Pihak imperialisme mau tetap berduduk di Indonesia, tetap mempergunakan Indonesia itu sebagai tempat pengambilan redjeki, dan kekuasaan, kita ingin mendjadi satu bangsa jang merdeka jang bebas daripada imperialisme itu. Rudjak sentul, ndika ngalor kula ngidul.

Didalam lapangan politik pada waktu itu kita tuangkan didalam slogan non cooperation. Tidak bekerdja sama dengan pihak imperialisme. Non-cooperation, padahal dikalangan pemimpin-pemimpin kita pada waktu itu malahan ada jang mengandjur-andjurkan cooperation.

Kerdjalah sama dengan pemerintah Belanda, kerdjalah sama dengan pihak jang berkuasa disini. Dengan kerdja sama itu, kita lantas bisa memperbaiki kita, punja kedudukan politik, memperbaiki kita punja kedudukan ekonomi. Achirnja kita lantas bisa mendjadi satu bangsa jang merdeka.

Pagi-pagi aku telah berkata, ini adalah bahaja jang besar sekali. Oleh karena itupun pagi-pagi aku berkata, tidak, bukan cooperation, tetapi non-cooperation. Tidak, bukan minta-minta, bukan mendicancy, tetapi self reliance, self reliance, self reliance, self reliance disegala lapangan. Sebagai jang sekarang telah uitgegroeid didalam idee Tri Shakti.

Notabene tadi Pak Chaerul kok masih sadja berkata Tri Shakti TAVIP! Mas Chaerul, menika lepat, salah! Bukan Tri Shakti TAVIP, Tavip itu apa? Tahun Vivere Pericoloso. Tri Shakti ini bukan hanja untuk tahun Vivere Pericoloso, tetapi Tri Shakti ialah untuk segala djaman. Untuk seluruh kehidupan kita dari A sampai Z. Berdaulat dilapangan politik, berdikari, dilapangan ekonomi, berkepribadian sendiri dilapangan kebudajaan. Timeless, Saudara-Saudara, timeless itu artinja tidak terikat kepada waktu. Djikalau bangsa Indonesia memang benar satu bangsa jang ingin merdeka sebenarnja merdeka. Ingin hidup ekonomi jang sebenarnja merdeka, ingin hidup kedjiwaan, kebudajaan jang sebenarnja merdeka, bangsa Indonesia itu diwaktu kapanpun seterusnja harus Tri Shakti. Bukan untuk sesuatu tahun sahadja Saudara-Saudara.

Tjoba pikirkan, tidakkah benar, djikalau aku berkata, bahwa antara imperialisme dengan kita adalah pertentangan kebutuhan, belangen tegentelling kataku? Jang oleh karena adanja belangen tegenstelling ini kita hanja dapat melepaskan diri kita daripada imperialisme djikalau kita tidak minta-minta. Tetapi kita menjusun kita punja kekuatan, menjusun kita punja macht. Machtsvorming dan machtsaanwending, menjusun kita punja kekuatan. Dan kemudian kekuatan kita jang tersusun ini atas dasar Nasakom, atas dasar organisasi, atas dasar berkobar-kobarnja ideaal merdeka didalam kalangan rakjat, macht, kekuasaan jang kita susun ini kita desakkan, kita gempurkan kepada imperialisme, sehingga imperialisme tunduk dan bubar.

Sering aku menciteer utjapan Marx, bahwa tidak pernah didalam sedjarah manusia ini ada sesuatu classe jang melepaskan ia punja hak jang berlebih dengan suka-rela. Geen klasse heeft ooit vrijwillig afstand gedaan van hare bevoorrechte positie. Geen klasse heeft ooit vrijwillig, vrijwillig artinja dengan suka-rela, afstand gedaan van hare bevoorrechte positie. Tidak pernah didalam sedjarah manusia ini ada sesuatu klasse jang mau melepaskan ia punja hak-hak jang berlebihan dengan tjara suka-rela. Nggak pernah, mereka hanja melepaskan mereka punja hak jang berlebihan itu djikalau didesak. Didesak oleh

sesuatu kekuatan jang lebih besar daripada kekuatan mereka . Bahkan djikalau digempur mereka itu dengan kekuasaann jang lebih besar daripada kekuasaan mereka itu.

Machtsvorming dan machtsaanwending. Dan kita pada waktu itu Saudara-Saudara, berhadapan dengan imperialisme jang sebagai Saudara-Saudara bisa batja didalam kitab Indonesia Menggugat, saja bandingkan dengan ular berkepala banjak. Ular Hydra berkepala banjak. Ular ini dinamakan Blorong Saudara-Saudara, meng-hisap kekuasaan kita, menghisap kekuasaan kita, matjam-matjam. Misalnja salah satu kepala mengambil daripada Indonesia itu bahan-bahan untuk industri-industri ditanah imperialisme, Indonesia mendjadi grondstoffen gebied daripada imperialisme. Mengambil bahan daripada tanah air kita, bahan industrialisasi di negeri Belanda. Bahan ini dibawa kenegeri Belanda, itu adalah salah satu sifat daripada imperialisme Belanda di Indonesia. Nah, lantas/jang bahan sudah datang dari Indonesia kenegeri Belanda itu diolah, digodog, dipabrikkan dinegeri Belanda mendjadi barang-barang djualan. Jang didalam ilmu ekonomi dinamakan waren. Waren, barang-barang untuk didjual. Nah, barang-barang jg dibuat, dipabrikkan didalam pabrik-pabrik industrialisme dinegeri Belanda itu dibawa kembali ke-Indonesia, Saudara-Saudara. Didjual di Indonesia, berupa matjam-matjam hal, antara lain tekstil. Tekstil dari Enschede misalnja, hasil daripada tekstiel fabrieken di Enschede itu dibawa ke Indonesia, didjual di Indonesia dengan harga jang murah Saudara-Saudara. Sehingga kita punja per-tekstilan sendiri mati oleh karenanja. Saja ulangi, sehingga kita punja per-tekstilan sendiri mati oleh karenanja, oleh karena dihantam dengan import daripada negeri Belanda itu.

Pernah saja uraikan didalam salah satu pidato, bahwa didalam tahun 1870 Saudara-Saudara, belum satu abad jang lalu, sekarang baru 1965, ini pada waktu tahun 1870, kita pada waktu itu sebenarnja masih Berdikari dilapangan tekstil. Ketjuali ja, barang-barang lux, sutera jang kita datangkan dari Tiongkok. Atau kain-kain halus jang kita datangkan dari Bombay. Tetapi pakaian rakjat biasa, Saudara-Saudara, sama sekali hasil daripada per-tekstilan kita sendiri. Hasil daripada usaha rakjat kita sendiri.

Tahun 1870. Tetapi sesudah 1870 itu Indonesia dibandjiri oleh tekstil daripada negeri Belanda, dan dengan demikian Saudara-Saudara pertekstilan kita sendiri tenggelam hilang sampai kepada keadaan kita mula-mula mengadakan Revolusi Indonesia ini. Bahan dari Indonesia dibawa kenegeri Belanda, dinegeri Belanda diolah, digodok,, mendjadi waren. Waren ini dibawa ke Indonesia, didjual di Indonesia.
Usaha dua kali ini Saudara-Saudara mendatangkan laba jang tinggi . sekali. Uang jang banjak sekali. Uang ini dibawa kenegeri Belanda. Di negeri Belanda sudah padat dengan uang. Apa daja pihak imperialis?

<u>Pihak imperialis</u>

Pihak imperialis membawa uang ini ke Indonesia lagi Saudara-Saudara. Dan di Indonesia ditanamkan sebagai usaha-usaha, jang berupa kebon-kebon teh, kebon-kebon karet, pabrik ini, pabrik itu. Pendek, uang jang dibawa ke Indonesia Saudara-Saudara, dan di Indonesia ditanamkan sebagai industri. Terutama sekali industri agraris di Indonesia ini. Tetapi ketjuali di industri agraris Saudara-Saudara sebagai kebon karet, kebon teh, pabrik gula, disini djuga diadakan misalnja trem, kereta api, N.I.S., Nederlands Indische Spoorweg Maatschappy.. Itu uang dari mana? Sebetulnja uang dari kita Saudara-Saudara. Jang dinegeri Belanda sudah tidak ada lapangan lagi untuk ditanamkannja, dibawa ke Indonesia.

Nah, ini namanja uang jang demikian itu Finanz Kapital, uang jang dipergunakan untuk membuat usaha, usaha industri atau usaha lain-lain, Nah, Saudara-Saudara, djadi kita dengan usaha imperialisme ini sama sekali kehilangan kita punja keberdikarian ekonomi. Sama sekali kehilangan keberdikarian ekonomi, sama sekali kita mendjadi satu bangsa jang sama sekali tergantung daripada mereka itu. Tekstil, tergantung daripada mereka. Obat-obatan, tergantung daripada mereka. Bahkan alat tulis daripada sekolah-sekolah anak-anak Saudara-Saudara, sabak-sabak, atau gerip-gerip itu. Siapa jang masih memakai sabak dan gerip Saudara-Saudara pada waktu ketjil? Saja misalnja. Itu semuanja import, import, import dari negeri Eropah. Batutulis, lha itu namanja sabak Saudara-Saudara. Batutulis import, gerip import, potlot import. Apalagi kain-kain import. Obat-obatan import. Segala sesuatu import. Kita lantas mendjadi satu bangsa jang sama sekali tergantung, kataku, daripada imperialisme itu.

Nah, lantas kita berkata, kita melepas daripada imperialisme. Bagaimana kita bisa lepas daripada imperialisme, kalau kita hanja melepaskan kita punja diri dilapangan politik sadja daripada imperialisme. Dan kita tidak melepaskan diri kita daripada imperialisme dilapangan ekonomi. Bahkan djuga tidak melepaskan kita punja diri daripada imperialisme dilapangan kebudajaan? Tjoba ingat Saudara-Saudara, kebudajaan kita beberapa waktu jang lalu boleh dikatakan copy, copy, copy, daripada imperialisme, daripada negeri Belanda. Sampai kepada nama-nama kita mendjiplak. Saja selalu terhadap kepada anak-anak perempuan itu berkata, mbok pakai nama itu jang berkepribadian kita. Djangan pakai nama Tje, Sje, Ke. Sudah bertahun-tahun aku andjurkan buang tje-tje-an. Buang sje-sje-an, buang ke-ke-an. Tapi aku tahu dikalangan anak-anak perempuan ini masih ada jang namanja itu siapa? Elsje, Pak. Engkau namanja? Ietje, Pak. Lha engkau siapa? Anneke, Pak. Jang mana orangnja, kata Pak Chaerul. Itu, itu, itu, dan itu ada wartawin jang duduk disana. Itu dulunja namanja Ietje. Lantas saja berkata, hé kau Ietje, masa tje, tje, tje, tje! Ganti! Ganti apa, Pak? Ita. Sekarang si anak tjantik itu bernama Ita Sjamsuddin. Lha engkau siapa nama? Mieke, Pak. Itu oleh karena tidak

kepribadian dilapangan kebudajaan. Mieke siapa? Mieke Wulur, Pak. Ganti, djangan Mieke Wulur! Lha, apa, Pak? Mira Wulur. Ja sekarang masih ada lho anaknja sekarang ini. Namanja sekarang Mira Wulur. Ada lagi jang bernama oo, tje, ja sje, ja ke, semuanja saja berkata, ini adalah tidak berkepribadian dilapangan kebudajaan.

Saja tidak menghendaki kita membuang djauh-djauh nama-nama asing seperti Maria, atau Anna, atau Helena, tapi djangan dikasih tje! Tje itu Belanda Saudara-Saudara. Ke itu Belanda. Sje itu Belanda. mBok kalau nama sudah nama Anna, ja, Anna. Djangan pakai Anneke. Kalau nama Elsa, baiklah Elsa, djangan Elsje. Kalau sudah nama Mary, bai itu Mary, nama baik, tapi djanganlah Marietje.

Nah, Saudara-Saudara bagaimana kita bisa mendjadi satu bangsa jang benar-benar merdeka, kalau kita belum Berdikari? Tri Shakti kataku adalah sebenarnja ke-Berdikarian disegala lapangan. Berdaulat dilapangan politik, sebenarnja adalah Berdikari, standing on our own feet. Berdikari dilapangan ekonomi, Berdikari, standing on our own feet. Berkepribadian sendiri dilapangan kebudajaan, Berdikari, standing on our own feet, tidak djiplak-djiplakan.

Nah, Saudara-Saudara sekarang kita membuka Patal. Salah satu emanasi, salah satu pelaksanaan daripada keberdikarian kita. Oleh karena itu seluruh Bangsa Indonesia harus gembira bahwa Patal bisa dibuka hari ini. Dan bahwa nanti didalam tahun 68, seluruh projek2 jang mengenai keberdikarian daripada sandang bisa terlaksana.

Saudara-Saudara, maka saja ulangi lagi, djikalau kita benar-benar mendjadi satu bangsa jang hendak merdeka, benar-benar merdeka, djalankanlah Tri Shakti itu dengan segenap konsekwensi. Tidak ada sesuatu jang besar bisa ditjapai dengan gampang, tidak ada. Bangsa jang takut akan usaha, bangsa jang takut akan mentjutjurkan keringatnja, bangsa jang takut akan kesulitan-kesulitan, bangsa jang demikian itu tidak mungkin akan bisa mendjadi satu bangsa jang benar-benar besar dan merdeka. Oleh karena itu kesulitan apapun jang ada dimuka kita, mari kita tabrak segala kesulitan itu. Mari kita ganjang segala kesulitan itu. Mari kita atasi, petjahkan segala kesulitan itu. Dan djikalau kita benar2 Saudara2 bisa memetjahkan segala kesulitan, menabrak, mengganjang segala kesulitan itu sebagai tadi diandjurkan oleh Saudara Chaerul Saleh, dengan slogan tenslotte beslist de mens. Manusia Saudara2 harus menabrak, manusia harus mengganjang, manusia harus memetjahkan segala persoalan, barulah kita bisa mendjadi satu bangsa sebagai jang diidam2kan oleh bangsa kita sendiri.

Bismillah, saja [illegible] kepada Patal ini.

Sekian.